

KONTRIBUSI KOMPETENSI DOSEN TERHADAP KECERDASAN EMOSI MAHASISWA

(Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung 2014)

ABSTRAK

HERLAN SUHERLAN¹⁾

Menurut pengamatan tidak sedikit pengajar/dosen yang datang untuk mengajar tidak melakukan persiapan, malah ada yang hanya bertanya kepada mahasiswanya tentang pelajarannya yang telah diajarkannya. Di lain pihak ada pula pengajar yang hanya memberikan sejumlah bahan ajar dengan tidak mengindahkan apakah bahan itu dapat difahami mahasiswanya atau tidak, yang penting bahan ajar selesai diberikan. Jaman sekarang, pengajar bukan satu-satunya sumber informasi. Semestinya, seorang dosen harus berperan sebagai fasilitator mahasiswa dalam belajar dan mampu memotivasi mahasiswanya untuk berprestasi tinggi. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru/dosen mempunyai wewenang untuk membangkitkan motif pada diri siswa/mahasiswa. Untuk berkonsentrasi mengikuti kuliah/belajar di kelas atau di luar sekaligus membangkitkan semangat belajar dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Studi ini mengkaji bagaimana kompetensi dosen yang mengajar di Prodi Administrasi Perhotelan dan kecerdasan emosi pada jurusan yang sama, serta keterkaitan antar variable yang terkait. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji tentang: (1) gambaran umum kompetensi dosen Prodi Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung; (2) gambaran umum kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung; dan (3) Kontribusi kompetensi dosen Prodi Administrasi Perhotelan terhadap kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanasi (explanatory research) dengan pendekatan survey-eksplanatory. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara sistematis (systemic sampling), yaitu pengambilan sampel dimana unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut pola tertentu (Singarimbun 1989: 159). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Korelasi Berganda yang dilanjutkan dengan penghitungan koefisien jalur (path analysis). Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik perbandingan dengan menggunakan analisis varian (ANAVA).

Beberapa temuan penelitian diantaranya: (1) Kompetensi dosen Prodi Administrasi Perhotelan STP Bandung dalam proses pembelajaran yang meliputi dimensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan dimensi social, secara keseluruhan ataupun berdasarkan dimensi-dimensinya termasuk kategori baik menurut persepsi mahasiswa; (2) Kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan STP Bandung pada umumnya termasuk kategori tinggi; dan (3) Kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian memberikan pengaruh (positif) yang signifikan terhadap Kecerdasan emosi mahasiswa, masing-masing sebesar 5,3956 %, 15,6391 %, dan 0,0655 % satuan. Sedangkan kompetensi sosial memberikan pengaruh (negative) namun tidak signifikan terhadap kecerdasan emosi mahasiswa, yaitu sebesar -0,2196 % satuan.

Kata Kunci : Kompetensi, Kecerdasan, Pendidikan Kepariwisataaan

1) HERLAN SUHERLAN adalah dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa siapapun dapat mengajar sehingga tidak merasa perlu untuk mendalami ilmu mengajar. Hal ini ada benarnya bagi mereka yang dapat mengajar dengan sendirinya tanpa mempelajarinya, tapi tidak jarang individu yang tidak dapat mengajar namun karena satu dan lain hal dituntut untuk mengajar. Selain itu sejauh mana pemahaman yang diajar/murid dipedulikan, apakah yang diajarkan itu difahami atautkah hanya sebatas selesai apa yang seharusnya diajarkan saja, selain itu sesuaikan yang diajarkan itu dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun hal yang demikian tidak dapat dikategorikan dalam mengajar ataupun pengajar yang profesional.

Hal lain yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan apa yang dikatakan profesional karena tidak ada satupun cara mengajar yang dapat dipergunakan dalam setiap situasi mengajar, “*unique*” karena itu dosen perlu menentukan cara mana yang tepat untuk dirinya dan cara belajar mahasiswa serta tujuan yang ingin dicapainya. Seperti dikemukakan oleh Braskamp & Ory, (1994, p.131), faculty thus need and crave “specific, diagnostic, descriptive information”. Untuk hal ini lebih lanjut dikemukakan bahwa mengajar itu dapat dipelajari apabila ada kemauan dari staf pengajar. Hal ini sesuai dengan tuntutan bahwa salah satu dari kesiapan pengajar itu adalah

belajar. Hal ini juga dikemukakan juga oleh Richlin & Manning, (1995, p.1), ... about their teaching and their students’ learning: they need to learn what works in teaching specific subjects, parts of a specific discipline, to their own students, at specific times.

Untuk menentukan ukuran mana yang akan dipergunakan, maka perlu dikaji lebih dulu karena berdasarkan pengamatan belum adanya kesepakatan dalam bagaimana menentukan cara mengajar yang sebaiknya dilakukan dalam bidang ilmu tertentu. Dari hal yang telah diuraikan diatas maka perlu suatu pengkajian tentang pengajar yang profesional serta kaitannya dengan ilmu yang harus diajarkan untuk selanjutnya dirumuskan mengenai etika pengajar -yang disusun dalam apa yang disebut kode etik untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut pengamatan tidak sedikit pengajar/dosen yang datang untuk mengajar tidak melakukan persiapan, malah ada yang hanya bertanya kepada mahasiswanya tentang pelajarannya yang telah diajarkannya. Di lain pihak ada pula pengajar yang hanya memberikan sejumlah bahan ajar dengan tidak mengindahkan apakah bahan itu dapat difahami mahasiswanya atau tidak, yang penting bahan ajar selesai diberikan. Di samping itu terdapat pula pengajar yang hanya mementingkan ilmu pengetahuannya, (beberapa pengajar yang dalam waktu tertentu mendapatkan ilmu

tambahan, karena sedang melanjutkan di S-2), kemudian memberikan ilmunya tadi ke mahasiswa dengan tidak memikirkan apakah ilmu itu sesuai untuk diberikan atau tidak. Selain itu ada pula pengajar yang menganggap dirinya paling pandai serta sebagai sumber kekuasaan, sehingga apa yang dikatakannya itu adalah benar dan mahasiswa harus mematuhi. Kenyataannya ilmu pengetahuan itu berkembang dan sumber informasi pun berkembang sehingga pengajar bukan satu-satunya sumber informasi. Se-mestinya, seorang dosen harus berperan sebagai fasilitator mahasiswa dalam belajar dan mampu memotivasi mahasiswa untuk berprestasi tinggi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa motif perlu diusahakan dalam kegiatan belajar, maka setiap pendidikan diharapkan berusaha untuk membangkitkan motif-motif dalam kegiatannya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berhubungan signifikan terhadap prestasi akademik. Sebagai contoh dalam studi yang dilakukan Fyans dan Maerh (1987) diantara 3 faktor yaitu latar belakang keluarga, kondisi/konteks sekolah dan motivasi, faktor yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik untuk prestasi belajar. Walberg, dkk (1983) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati

(1990) menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36 persen sedangkan Mc. Clelland, menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi 65 persen terhadap prestasi belajar.

Dari beberapa penelitian di atas kesimpulannya bahwa dosen mempunyai wewenang untuk membangkitkan motif pada diri mahasiswa. Untuk berkonsentrasi mengikuti kuliah di kelas atau di luar sekaligus membangkitkan semangat belajar dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Studi ini mengkaji bagaimana kompetensi dosen yang mengajar di Prodi Administrasi Perhotelan dan kecerdasan emosi pada jurusan yang sama, serta keterkaitan antar variable yang terkait. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kompetensi dosen Prodi Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung?
- 2) Bagaimana kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung?
- 3) Bagaimana kontribusi kompetensi dosen Prodi Administrasi Perhotelan terhadap kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung?

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan maknanya, dan untuk mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada perkembangan emosi dan intelektual, kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mencapai suatu tujuan. kemampuan untuk mengindera, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. (Salovey dan Mayer, 1998; Patton, 1998; Cooper & Sawaf, 1998).

Lebih lanjut, Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif.

Menurut Goleman (dalam Ifham, 2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: (1) Faktor internal, merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional. (2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

2. Konsep Kompetensi Mengajar

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Guru dan Dosen, maka pengakuan terhadap tenaga pengajar (guru dan dosen) sebagai sebuah profesi. Di perguruan tinggi, karena peserta didiknya adalah individu yang dewasa,

maka mengajar di sini mempunyai tuntutan yang khusus. Tuntutan mengajar di perguruan tinggi kemudian berubah artinya dari “teaching” menjadi “scholar”. Prosesnya bukan lagi hanya memberikan sejumlah informasi tapi “sharing the excitement of learning” (Spees, 1989).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1980 (Nana, 1996) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi umum kemampuan, yaitu: (1) **Kemampuan profesional**, yang mencakup: penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut; Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; dan Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran; (2) **Kemampuan sosial**, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar; dan (3) **Kemampuan personal** yang mencakup: penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; dan Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanasi (explanatory research). Metode penelitian yang direncanakan dalam penelitian adalah pendekatan survey-eksplanatory. Pendekatan survey artinya penelitian ini diadakan untuk memperoleh fakta-fakta, mencari keterangan-keterangan faktual serta berusaha untuk menggambarkan gejala-gejala dari praktek yang sedang berlangsung. Pendekatan survey-explanatory, menurut Rusidi (1992:24) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan cara mendasarkan pada pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebabnya melalui data tertentu.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kuesioner skala yang disebarkan kepada mahasiswa Jurusan Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini. Melalui teknik ini, dapat diketahui tanggapan dan pendapat responden. Kuesioner dan skala yang digunakan dalam studi ini ada 2 (dua), yaitu skala kecerdasan emosi dan skala kompetensi dosen. Skala Kompetensi Dosen yang digunakan dalam dalam studi ini adalah skala yang digunakan untuk sertifikasi dosen

yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah dari unit satuan yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1989). Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara sistematis (*systemic sampling*), yaitu pengambilan sampel dimana unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut pola tertentu (Singarimbun 1989: 159).

Untuk menentukan besarnya sampel (**n**) perlu diketahui angka-angka dari:

- 1) N = besarnya populasi.
- 2) s (*standard error*) atau s² (*varians*) yang menggambarkan heterogenitas populasi. Jika tidak diketahui bisa diperkirakan dari:
 - a) range = 4 s (*empirical rule*)
 - b) kondisi atau berdasarkan hasil penelitian sebelumnya
- 3) B = *bound of error* (kesalahan sampling tertinggi). Kesalahan sampling atau *sampling error* = $[\theta - \bar{\theta}]$
- 4) Tingkat kepercayaan (1-a) atau taraf nyata (a)

- 5) D = dihitung berdasarkan B dan tingkat kepercayaan. Misalnya untuk menghitung D yang dipakai guna menentukan jumlah sampel untuk memperkirakan rata-rata dengan tingkat kepercayaan 95% adalah $D = B^2/4$ yang berasal dari $D = (B/ Z_{\alpha/2})^2$

Angka 4 diperoleh dari: $Z_{\alpha/2} = Z_{0,05/2} = Z_{0,025} = 1,96$ (didapat dari Tabel Z Distribusi Normal) dibulatkan=2, ($22 = 4$). Dengan demikian, ukuran sampel ditentukan dengan rumus dibawah ini (Nugraha Setiawan, 2005 : 8) :

$$n = \frac{N \times P \times Q}{(N - 1) \times D + P \times Q}$$

Dimana,

N =	200
B =	5% = 0,05
P=Q =	0,5
D =	B ² / 4
D =	0.000625

$$n = \frac{200 \times 0,5 \times 0,5}{(200 - 1) \times 0,000625 + (0,5 \times 0,5)}$$

$$n = 133,56 = 134 \text{ (dibulatkan)}$$

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Korelasi Berganda yang dilanjutkan dengan penghitungan koefisien jalur (*path analysis*). Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik perbandingan dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) untuk mengetahui bagaimana perbedaan Sikap Belajar mahasiswa Jurusan Perhotelan Sekolah

Tinggi Pariwisata Bandung berdasarkan tingkat dan program studi.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kompetensi Dosen Prodi Administrasi Perhotelan STP Bandung

Dimensi-dimensi kompetensi dosen yang diukur dalam studi ini terdiri atas 4 (empat) dimensi, yaitu (1) Pedagogik, (2) Profesional, (3) Kepribadian, dan (4) Sosial. Unsur-unsur kompetensi pedagogik yang dianggap sudah baik menurut penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan, diantaranya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik dan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan. Sedangkan unsur-unsur kompetensi pedagogik yang dianggap belum memadai adalah kemampuan mengelola kelas dan objektivitas dalam penilaian terhadap mahasiswa. Sementara itu, unsur-unsur kompetensi pedagogik lainnya, dinilai cukup memadai.

Total skor minimal kompetensi dosen untuk dimensi pedagogik adalah 1206 dan skor maksimal (ideal) adalah 6030, sedangkan total skor aktual/hasil penelitian adalah sebesar 4126, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan terhadap semua item yang diberikan berkenaan dengan kompetensi dosen dimensi pedagogik pada umumnya termasuk kedalam penilaian dengan klasifikasi Baik.

Dimensi kedua dari kompetensi dosen adalah kompetensi profesional. Unsur-unsur kompetensi profesional yang dianggap sudah baik menurut penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan, diantaranya penguasaan bidang keahlian yang diajarkan dan keluasan wawasan keilmuan. Sedangkan unsur-unsur kompetensi pedagogik yang dianggap belum memadai, diantaranya kemampuan mengikuti perkembangan Ipteks untuk pemutakhiran pembelajaran dan kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Sementara itu, unsur-unsur kompetensi profesional lainnya, dinilai cukup memadai.

Penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan terhadap semua item yang diberikan berkenaan dengan kompetensi dosen dimensi profesional pada umumnya termasuk kedalam penilaian dengan klasifikasi Baik.

Dimensi ketiga dari kompetensi dosen adalah kompetensi kepribadian. Unsur-unsur kompetensi kepribadian yang dianggap sudah baik menurut penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan, diantaranya: kewibawaan sebagai pribadi dosen dan kearifan dalam mengambil keputusan. Sedangkan unsur-unsur kompetensi kepribadian yang dianggap belum memadai, diantaranya satunya kata dan tindakan dan adil dalam memperlakukan mahasiswa. Sementara itu, unsur-unsur

kompetensi kepribadian lainnya, dinilai cukup memadai.

Total skor minimal kompetensi dosen untuk dimensi profesional adalah 804 dan skor maksimal (ideal) adalah 4020, sedangkan total skor aktual/hasil penelitian adalah sebesar 2667, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan terhadap semua item yang diberikan berkenaan dengan kompetensi dosen dimensi kepribadian pada umumnya termasuk kedalam penilaian dengan klasifikasi **Baik**.

Dimensi keempat dari kompetensi dosen adalah kompetensi sosial. Unsur-unsur kompetensi sosial yang dianggap sudah baik menurut penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan, diantaranya toleransi terhadap keberagaman dan mudah bergaul. Sedangkan unsur-unsur kompetensi sosial yang dianggap belum memadai menurut penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan, diantaranya kemampuan menyampaikan pendapat dan kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat dari mahasiswa.

Total skor minimal kompetensi dosen untuk dimensi sosial adalah 536 dan skor maksimal (ideal) adalah 2680, sedangkan total skor aktual/hasil penelitian adalah sebesar 1876, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan terhadap semua item yang diberikan berkenaan dengan kompetensi dosen dimensi

sosial pada umumnya termasuk kedalam penilaian dengan klasifikasi **Baik**.

2. Gambaran Umum Kecerdasan Emosi

Mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan STP Bandung

Gambaran umum kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan STP Bandung adalah sebesar 16731, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan pada umumnya termasuk kedalam klasifikasi **Tinggi**.

3. Kontribusi Kompetensi Dosen Terhadap Kecerdasan emosi Mahasiswa Prodi Administrasi Perhotelan STP Bandung

Hasil penghitungan analisis korelasi antara variabel Kompetensi Dosen (X) dengan variabel Kecerdasan emosi mahasiswa (Y) disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pengujian Koefisien Korelasi antara Variabel X dengan Variabel Y

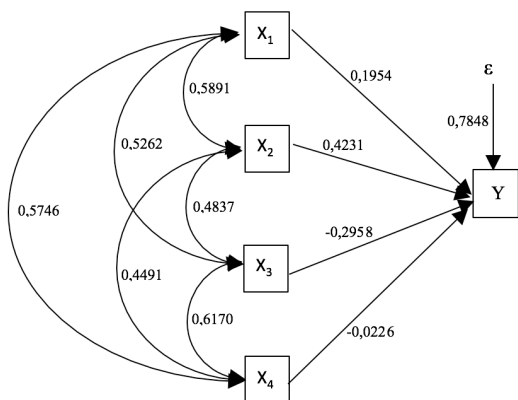
Variabel	r hitung	t hitung	t tabel	Kesimpulan
X ₁ Y	0,276	3,3001	1,6578	Signifikan
X ₂ Y	0,385	4,7934	1,6578	Signifikan
X ₃ Y	-0,002	-0,0254	1,9779	Tidak Signifikan
X ₄ Y	0,097	1,1224	1,6578	Tidak Signifikan

Sumber: Data Hasil Analisis Korelasi, 2014

Korelasi antara variabel Kompetensi Dosen (X) dengan variabel Kecerdasan emosi mahasiswa (Y) adalah signifikan. Secara keseluruhan, hubungan antara Kompetensi Dosen (X) dengan Kecerdasan emosi mahasiswa (Y) terletak antara 0,002 sampai

dengan 0,400 yang menurut Guilford dapat dikategorikan sebagai *low correlation* atau keeratan hubungannya rendah. Bahkan diketahui adanya hubungan yang negatif, antara kompetensi kepribadian (X_3) dengan kecerdasan emosi mahasiswa, yaitu -0,002. Hal ini berarti bahwa kompetensi kepribadian dosen berkontribusi sekitar 0.00049 % terhadap penurunan kecerdasan emosi mahasiswa. Hubungan yang tertinggi antara variabel Kompetensi Dosen (X) dengan Kecerdasan emosi mahasiswa (Y) adalah sub variabel X_2 , yaitu kompetensi profesional. Kemudian diikuti oleh sub variabel X_1 , yaitu kompetensi pedagogik.

Hubungan langsung dan tidak langsung antara variable kompetensi dosen dengan kecerdasan emosi mahasiswa Administrasi Perhotelan STP Bandung tersaji dalam gambar berikut:



Gambar1. Koefisien jalur kompetensi dosen terhadap Kecerdasan emosi mahasiswa

Dari gambar 4.6 di atas dapat dibuat model struktural Kompetensi Dosen terhadap Kecerdasan emosi mahasiswa sebagai berikut:

$$Y = 0,1954X_1 + 0,4231X_2 - 0,2958X_3 - 0,0226X_4$$

Pada persamaan model struktural, nilai koefisien jalur dari variabel eksogen terhadap variabel endogen kemungkinannya bertanda positif atau negatif. Nilai koefisien jalur yang positif artinya variabel eksogen akan meningkatkan variabel endogen, sedangkan nilai koefisien jalur yang negatif artinya variabel eksogen akan menurunkan tingkat variabel endogen. Pada hasil analisis jalur di atas, sebagian variabel Kompetensi Dosen bertanda positif, artinya variabel Kompetensi Dosen yaitu kompetensi pedagogik dan professional akan memberikan kontribusi positif terhadap Kecerdasan emosi mahasiswa. Sebagian lagi bertanda negatif, yang artinya variabel Kompetensi Dosen, yaitu kompetensi kepribadian dan sosial akan memberikan kontribusi negatif terhadap kecerdasan emosi mahasiswa.

Dari hasil analisis jalur ini besarnya koefisien jalur dari sub variabel kompetensi pedagogik (X_1) terhadap kecerdasan emosi mahasiswa (Y) sebesar 0,1954. Sedangkan koefisien jalur kompetensi profesional (X_2), kompetensi kepribadian (X_3), kompetensi sosial (X_4) masing-masing secara berturut-turut sebesar 0,4231, -0,2958, dan -0,0226. Apabila hanya mempertimbangkan variabel kompetensi

pedagogik, sementara variabel lain dianggap konstan, maka dengan kompetensi pedagogik akan meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa sebesar 0,1954 satuan. Begitu pula dengan kompetensi profesional (X2) akan meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa sebesar 0,4231 satuan. Sedangkan untuk dimensi kompetensi kepribadian (X3), dan kompetensi sosial (X4) akan menurunkan kecerdasan emosi mahasiswa berturut-turut sebesar 0,2958, dan 0,0226 satuan.

D. SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Kompetensi dosen Jurusan Hospitality STP Bandung dalam proses pembelajaran yang meliputi dimensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan dimensi social, secara keseluruhan ataupun berdasarkan dimensi-dimensinya termasuk kategori baik menurut persepsi mahasiswa.
2. Kecerdasan emosi mahasiswa Jurusan Hospitality STP Bandung pada umumnya termasuk kategori tinggi.
3. Kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian memberikan pengaruh (positif) yang signifikan terhadap kecerdasan emosi mahasiswa, masing-masing sebesar 5,3956 %, 15,6391 %, dan 0,0655 % satuan. Sedangkan kompetensi sosial memberikan pengaruh (negative) namun tidak signifikan

terhadap kecerdasan emosi mahasiswa, yaitu sebesar -0,2196 % satuan

E. DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assesing*. New York : Addison wesley longman, Inc.
- Bodenhausen, J. (1988). Does the Academic Background of Teachers Affect the Performance of Their Students?. *Educational Resource Information Center*
- Depdiknas. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://www.depdiknas.go.id/inlink>.
- Etty, M. 2002. *Mengelola Emosi: Tips Praktis Meraih Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Finley, F. N., Stewart, J., & Yaroch, W. L. (1982). Teacher's perceptions of important and difficult science content. *Science Education*, 66, 531–538.
- Geddis, A. (1993). Transforming subject-matter knowledge: The role of pedagogical content knowledge in learning to reflect on teaching. *International Journal of Science Education*, 15, 673–683.
- Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa: Widodo, A.T. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T.

Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Handoko, I. 2009. Profil Emotional Intelligence pada Pecandu Narkoba Berdasarkan 5 Skala Baron Emotional Quotient Inventory (EQ-i). Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.

Kabolla, T.R. (1988). Attitude and Related Concepts in Science Education. *Journal Science Education*, 72: 115-126

Kruse, R.A. & Roehrig, G.H. (2005). A Comparison Study : Assessing Teachers Conception With The Chemical Concepts Inventory. "*Journal of Chemical Education*, 82. (8). 1246-1250.

Lewis, J & Wood-Robinson, C. (2000). What's in Cell?-Young People Understanding of the Genetic Relationship Between Cell, Within an Individual. *Journal Biologi Education*. 34(3), 129-132.

Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi guru*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Puskur-Balitbang (2006). Permen No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Standar. DepDikNas.

Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.